

**PERAN AYAH TERHADAP PENDIDIKAN ANAK
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

SKRIPSI

DEBI UTARI SIMBOLON

NIM : 1012019010

PROGRAM STUDI

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2023 M /1445 H**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa Untuk melengkapi tugas dan memenuhi sebagian dari Syarat-syarat Mencapai Gelar Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Tarbiyah

Diajukan Oleh :

DEBI UTARI SIMBOLON
NIM. 1012019010

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

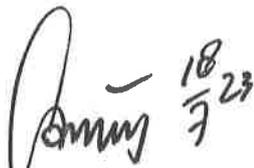
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa

Program Studi

Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh :

Pembimbing Pertama



Dr. H. Basri, MA
NIP. 196702141998021001

Pembimbing Kedua



Dr. Latifah Hanum, MA
NIP. 198203142014112002

**PERAN AYAH TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF
AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa Dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Program Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Dan Keguruan

Pada hari/tanggal :

Kamis, 27 Juli 2023

09 Muharram 1445 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dr. H. Basri, MA
NIP. 196702141998021001

Sekretaris,



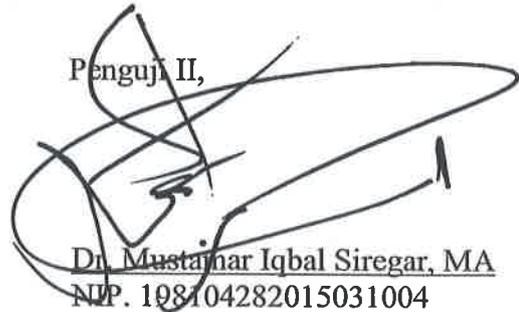
Dr. Latifah Hanum, MA
NIP. 198203142014112002

Penguji I,



Dr. Mohd, Nasir, MA
NIP. 197712182006041008

Penguji II,



Dr. Mustajir Iqbal Siregar, MA
NIP. 198104282015031004

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. Sa'aduddin Yahya, MA
NIP. 197509092008011013

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Debi Utari Simbolon**
Tempat/Tanggal Lahir : Paluh Sipat, 06 Mei 2001
NIM : 1012019010
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Alamat : Dusun VII Paluh Sipat, Desa Teluk Meku,
Pangkalan Berandan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri tidak merupakan hasil pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Langsa, 17 Juli 2023

Yang Membuat Pernyataan



DEBI UTARI SIMBOLON

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah swt. Yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “peran ayah terhadap pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur’an” sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan PAI IAIN Langsa.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis dapatkan, oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mohon maaf atas segala kekurangan.

Selama menyelesaikan skripsi ini, penulis telah banyak menerima dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut membantu, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, M.A, Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
2. Bapak Dr. Amiruddin, M.A, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Bapak Dr. Hatta Sabri, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
4. Bapak Dr. Basri, M.A, sebagai pembimbing pertama yang telah memberikan arahan dan masukan yang sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini.

5. Ibu Dr. Lathifah Hanum, M.A, sebagai pembimbing kedua yang telah meluangkan banyak waktunya untuk membimbing, memberikan arahan serta masukan yang sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini
6. Para Bapak dan Ibu Dosen dan staf Akademik Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa yang telah memberikan ilmu dan fasilitas pendidikan, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Ayahanda, Bapak Bambang Sagita Simbolon dan Ibunda Fitrianti tercinta, yang telah berjasa dalam hal mendidik, membimbing, memotivasi serta selalu mendoakan agar studi ini dapat terselesaikan.
8. Seluruh keluarga saya, Atok, uwak, ibu, dan keponakan-keponakan saya.
9. Sahabat-sahabat sekamar saya, kamar 6 lantai 3 Akmaliyah Adha Harahap, Asri Ainun Pratiwi, dan Latifah sari yang selalu mendorong dan membantu sehingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat saya Dela Maniar, Eli Syahputri, Risma Yusliani, dan Suci Al-Paraby yang telah memberikan semangat dan doa nya kepada saya walaupun raga terpisah jauh.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan PAI unit 1 Islamic Education, terkhusus Farah Fadillah dan Fitria Ramadhani yang telah membersamai dan memberikan semangat selama ini hingga penulisan skripsi ini selesai.
12. Seluruh rekan-rekan organisasi saya, DEMA IAIN Langsa, HMJ PAI, PMII dan HIMALA.
13. Dan seluruh teman-teman yang selalu mensupport dan semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan didalam penyusunan skripsi ini. Semoga peneliti selanjutnya mampu memperbaiki segala kekurangan pada penelitian selanjutnya. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca sekalian.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Pentingnya Peran Ayah	11
B. Konsep Pendidikan Anak.....	12
C. Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an.....	17
D. Review Studi Terdahulu	18
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Metode Penelitian.....	24
B. Sumber Data Penelitian	25
C. Metode Pengumpulan Data	25

D.	Teknik Analisa Data	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		31
A.	Peran Ayah Terhadap Anak Dalam Al-Qur'an	31
	1. Q.S. Al-Baqarah 132	31
	2. Q.S. Luqman 12-19	32
B.	Karakteristik Pendidikan Yang Diberikan Ayah Terhadap Anak Dalam Q.S. Al-Baqarah 132 dan Q.S. Luqman 12-19	37
C.	Metode Pendidikan Yang Diberikan Ayah Terhadap Anak Yang Terdapat Dalam Q.S. Al-Baqarah 132 dan Q.S. Luqman 12-19	55
BAB V PENUTUP		59
A.	Kesimpulan	59
B.	Saran	60
DAFTAR PUSTAKA		61

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	20
--------------------------------------	----

ABSTRAK

Debi Utari Simbolon, 2023. *Peran Ayah Terhadap Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Pembimbing: Dr. Basri, MA dan Dr. Lathifah Hanum, MA.

Peran Ayah Terhadap Pendidikan Anak

Skripsi ini berjudul Peran Ayah Terhadap Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an. Sebuah skripsi untuk mengkaji dan meneliti bagaimana peran seorang ayah dalam memberikan Pendidikan terhadap anak dalam Al-Qur'an. Pada dasarnya, seorang ayah berperan sebagai pemimpin keluarga dan memikul semua tanggung jawab atas segala masalah yang berkembang. Namun, terbukti bahwa banyak ayah saat ini yang memprioritaskan kepentingan ekonomi dibandingkan kesejahteraan pendidikan anak-anaknya. Kenyataan tersebut bertentangan dengan ajaran Al-Quran yang menyatakan bahwa ayah bertanggung jawab penuh atas pendidikan anak. Tesis ini mengkaji perspektif Al-Qur'an terhadap peran ayah dalam memberikan pendidikan kepada anak, dengan penekanan khusus pada Q.S. Al-Baqarah ayat 132 dan Q.S. Luqman ayat 12-19. dan mencoba melihat komponen dan metodologi spesifik yang diterapkan seorang ayah dalam mendidik anak, sebagaimana diuraikan dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini melibatkan pemanfaatan sumber perpustakaan dan memakai pendekatan maudhu'i atau tema. Langkah utama analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan inventarisasi teks secara cermat, yang dilakukan berdasarkan ayat demi ayat. Hal ini diikuti dengan evaluasi komprehensif terhadap teks tersebut, pemeriksaan terhadap konteks sejarahnya, dan analisis terhadap hadits-hadits yang relevan. Selain itu, data dianalisis secara tidak memihak dan terperinci sebelum diambil kesimpulan.

Berdasarkan temuan penelitian yang berfokus pada ayat-ayat yang dianalisis, Al-Qur'an memberikan penjelasan komprehensif tentang peran ayah dalam pendidikan anak, termasuk pedoman cara mendidik anak. Pada Q.S. Al-Baqarah 132 seorang ayah yang memberikan wasiat kepada anak-anaknya agar tidak meninggalkan Islam sampai akhir hayat dan Q.S. Luqman 12-19 di paparkan bahwa seorang ayah yang luar biasa yang diberikan hikmah oleh Allah dan memberikan nasehat kepada anaknya. Pendidikan yang harus diberikan ayah kepada seorang anak seperti Akidah (Tauhid), Akhlak Kepada Orang Tua, Ibadah (sholat), dan sosial (tidak sombong). Kemudian metode yang diberikan ayah kepada anaknya adalah Metode nasihat.

Kata Kunci: Peran Ayah, Pendidikan Anak, Al-Qur'an.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran orang tua mengacu pada strategi yang digunakan oleh orang tua berdasarkan keyakinan mereka tentang tanggung jawab yang terlibat dalam membesarkan anak.¹

Posisi ayah dalam unit keluarga mempunyai arti penting. Al-Qur'an menjelaskan pentingnya peran ayah dalam pendidikan keluarga. Seperti yang tertera dalam QS At tahrīm ayah 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*”

Hal ini menyiratkan bahwa seorang pemimpin memikul tanggung jawab untuk membimbing dan menjaga keluarganya dalam rumah tangga, melindungi mereka dari akibat yang menyakitkan dari api neraka, yang bahannya dari manusia dan batu. Pada Hari Pembalasan, semua anggota keluarga akan bertanggung jawab atas peran kepemimpinan mereka.

Islam merupakan agama wahyu ilahi yang bersumber dari Nabi Adam As. dan diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini didasarkan pada prinsip-

¹ Sri Lestari, *Psikolog Keluarga*, (Jakarta:Kencana Preanada Media Group, 2012), hlm.23

prinsip pendidikan dan pengajaran, dengan tujuan membimbing orang untuk kembali ke sifat bawaannya. Hal ini dicapai dengan setia menaati semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Pendidikan dan pengajaran merupakan prosedur penting yang harus dijalani individu agar dapat secara efektif mengelola tantangan hidup di dunia yang penuh dengan kesulitan, dan untuk mencapai status spiritual yang lebih tinggi di mata Allah SWT.

Islam merupakan agama yang mewujudkan *rahmatan lil'alamin*, artinya berpotensi menginspirasi dan menarik individu untuk menumbuhkan sifat-sifat yang mulia. Menumbuhkan manusia yang mendapat kasih sayang dan kekaguman dari seluruh lapisan masyarakat. Meskipun demikian, mencapai pemujaan dan penghargaan universal bukanlah tujuan akhir. Meskipun demikian, tujuan utama keimanan Islam adalah agar setiap individu, sebagai umat Allah, memahami makna keberadaannya di dunia ini dan dengan sepenuh hati berkomitmen untuk menegakkan hukum Islam ilahi yang ditetapkan Allah di muka bumi. Untuk mencapai semua itu. Pendidikan sangat diperlukan bagi siapa saja yang ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pendidikan merupakan usaha manusia yang disengaja yang bertujuan untuk menumbuhkan watak seseorang agar selaras dengan norma-norma masyarakat dan budaya yang berlaku. Pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya yang disengaja yang dilakukan oleh individu atau kolektif untuk mencapai kematangan intelektual dan meningkatkan kualitas hidup mereka.²

² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, Press, 2009), hlm. 1

Pada dasarnya, tujuan inti pendidikan adalah untuk membekali dan mendukung individu dalam mengejar kemajuan menuju keunggulan. Penting untuk diketahui bahwa kebutuhan pendidikan setiap individu berbeda-beda sesuai dengan beragamnya tuntutan manusia. Misalnya, individu memerlukan pendidikan jasmani untuk menjaga kesejahteraan mereka, pendidikan etika untuk menampilkan perilaku yang berbudi luhur, pendidikan intelektual untuk menumbuhkan penalaran yang masuk akal, pendidikan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan praktis, dan pendidikan agama untuk menavigasi menuju kebenaran tertinggi. Selain itu, sangat penting untuk memberinya petunjuk moral untuk mengembangkan prinsip-prinsip bajik.

Anak adalah tanggung jawab ilahi yang memerlukan pendidikan dan perawatan yang tekun untuk memastikan perkembangan mereka secara holistik menjadi individu yang bermoral tinggi dan berakhlak mulia. Keturunan tidak semata-mata dihasilkan melalui hubungan biologis manusia. Menyadari bahwa anak-anak dititipkan kepada kita hendaknya menimbulkan kesadaran akan sikap dan rasa tanggung jawab yang mendalam pada setiap orang tua.³

Dalam Islam, ibu tidak bertanggung jawab penuh dalam mendidik anak. Al-Qur'an secara eksplisit menyoroti peran penting ayah dalam pendidikan anak. Al-Qur'an mempunyai 14 contoh dialog antara seorang ayah dan anaknya. Sedangkan dialog antara ibu dan anak hanya terjadi dua kali.⁴

³ Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformasi Perempuan : Perempuan Pembaru Keagamaan*, (Bandung : Mizan, 2005), hlm.45

⁴ M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 127

Besarnya pengaruh ayah terhadap anak juga ditunjukkan oleh temuan penelitian lain yang menampilkan bahwa ayah mempunyai pengaruh yang menguntungkan terhadap perkembangan anak, meliputi aspek fisik, emosional, kognitif, dan sosial. ⁵Peran ayah juga meningkatkan motivasi prestasi belajar anak⁶ dan prestasi akademik anak .

Penulis memilih judul ini karena peran seorang ayah sangat berpengaruh dalam membina keutuhan keluarga dan membentuk anak-anaknya menjadi pengikut Allah SWT yang taat. Namun, dari sudut pandang masa kini, peran ayah hanya sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Kedudukan ayah, yang seharusnya mencakup tanggung jawab penuh, telah diemban oleh ibu. Fenomena (*Fatherless*) yakni ayah yang tidak hadir mengacu pada situasi di mana, meskipun hadir secara fisik, tidak terlibat aktif dalam pendidikan anak-anaknya, sehingga sulit bagi anak untuk meniru mereka sebagai teladan yang positif. Ketidakhadiran ini ditandai dengan kurangnya hubungan emosional antara ayah dan anak. Peran ayah berangsur-angsur berkurang menjadi dua hal: menyediakan kebutuhan seseorang dan memberikan izin untuk menikah. Anak-anak tidak sepenuhnya menganggapnya sebagai sosok ayah karena perannya dalam mewariskan moral dan nilai telah hilang.

Lalu mengapa hal ini bisa terjadi? Hal ini disebabkan oleh fenomena *fatherless* lebih berkaitan dengan pengaruh budaya lokal terhadap paradigma

⁵ Enjang Wahyuningrum, “Peran Ayah (*Fathering*) pada Pengasuhan Anak Usia Dini”, Psikowacana Vol 11 No 1, 2011, hlm. 1

⁶ Siti Nurhidayah, “Pengaruh Ibu Bekerja dan Peran Ayah dalam Coparenting terhadap Prestasi Belajar Anak”, Jurnal FISIP: Soul Vol 1 No 2, 2008, hlm. 13.

parenting. Asumsi budaya bahwa laki-laki tidak layak mengasuh anak dan tidak boleh terlibat dalam keputusan pengasuhan berdampak pada paradigma ayah. Mengasuh anak semakin sulit seiring bertambahnya usia anak. Bekerja adalah prioritas dalam kehidupan seseorang untuk mengejar semua tujuan yang diperlukan secara material karena kebutuhan yang berkembang dari budaya materialistis modern kita. Akhirnya, waktu keluarga berkurang dan biasanya berkualitas buruk.⁷

Di Indonesia, tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak saat ini relatif terbatas. Berdasarkan temuan KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), para ayah seringkali hanya mengalokasikan satu jam setiap harinya untuk berbicara dengan anaknya, baik dari segi durasi maupun frekuensinya. Kesulitan ini timbul karena kurangnya pemahaman ayah terhadap pengasuhan anak, sehingga pelaksanaannya kurang optimal dan kurang proaktif.⁸ Untuk mengetahui lebih dalam mengenai sejauh mana partisipasi ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia, khususnya di Paluh Sipat, peneliti melakukan evaluasi dan menemukan tantangan dalam domain tersebut. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa laki-laki yang mempunyai anak usia sekolah, ditemukan bahwa ayah menyatakan bahwa tanggung jawab utama pengasuhan dalam rumah tangganya masih berada di tangan ibu. Kepatuhan mereka terhadap jadwal kerja yang ketat adalah faktor utama yang membuat mereka mendelegasikan tanggung jawab pengasuhan anak sepenuhnya kepada

⁷ David Setyawan, *Peran Ayah Terkait Pengetahuan dan Pengasuhan Dalam Keluarga sangat kurang*, 2017. <https://www.kpai.go.id/publikasi/peran-ayah-terkait-pengetahuan-dan-pengasuhan-dalam-keluarga-sangat-kurang>

⁸ Siti Maryam Munjiat, *Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Perspektif Islam*, Vol. 2, No. 1, Al-Tarbawi Al-Haditsah, 2017. hlm. 111

pasangannya. Pengasuhan dilakukan berdasarkan kemampuan dan keahlian pengasuh, dan dilakukan pada waktu senggang yang tersedia. Kurangnya pemahaman mengenai penitipan anak mengakibatkan kurangnya kesadaran mengenai dampak keterlibatan ayah terhadap tumbuh kembang anak. Pengetahuan mereka terbatas pada pemahaman bahwa tanggung jawab utama ayah adalah memberikan dukungan finansial bagi keluarga. Hal ini tidak salah, bahkan dalam Al-Qur'an seorang ayah wajib memberikan nafkah yang baik terhadap kepada anak dan istrinya sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 233 yakni:

...وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ

...

Artinya : "...Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya..."

Ayat tersebut dijelaskan dalam *jami' al-bayan fi ta'wil al-qur'an* bahwa seorang ayah harus memberikan pakaian yang baik serta makanan yang mengenyangkan perut ibu. Oleh karena itu, jelas bahwa pekerjaan menafkahi keluarga tidak boleh dianggap remeh, mengingat besarnya kewajiban ayah untuk menafkahi istri dan anak-anaknya.

Meski demikian, ayat di atas mempunyai tafsir alternatif terkait tanggung jawab sosok ayah. Meskipun laki-laki sering kali absen dari rumah karena kewajiban pekerjaan, namun mereka tetap memainkan peran penting dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka.

Selain itu, ayah mempunyai tanggung jawab untuk menjaga keluarganya baik dalam hal perlindungan fisik maupun dukungan emosional, sekaligus memberikan hiburan. Prinsip ini sering diabaikan atau mungkin asing bagi khalayak umum.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul; “ **Peran Ayah Terhadap Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur’an**”.

B. Identifikasi Masalah

1. Kesadaran seorang ayah terhadap pendidikan anak masih rendah
2. Perhatian dan waktu yang sangat kurang dari para ayah menampilkan bahwa betapa ayah sekarang ini telah kehilangan perannya secara signifikan dalam mendidik anak.
3. Pengamatan terhadap keluarga – keluarga di Indonesia umumnya memberikan petunjuk yang jelas bahwa mendidik anak dan perawatan menjadi urusan ibu.

C. Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatas pada menelaah Q.S. Al-Baqarah 132 dan Q.S. Luqman 13-19.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas. Maka dapat penulis rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan Al-Qur'an tentang peran ayah terhadap anak yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah 132 dan Q.S. Luqman 12-19?
2. Apa saja karakteristik pendidikan yang diberikan ayah terhadap anak dalam Q.S. Al- Baqarah 132 dan Q.s. Luqman ayat 12-19?
3. Bagaimana Metode pendidikan ayah terhadap anak yang terdapat dalam Q.S. Al- Baqarah 132 dan Q.s. Luqman ayat 12-19?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Al-Qur'an tentang peran ayah terhadap anak yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah 132 dan Q.S. Luqman 12-19.
2. Untuk mengetahui apa saja karakteristik pendidikan yang diberikan ayah terhadap anak dalam Q.S. Al-Baqarah 132 dan Q.S. Luqman 12-19.
3. Untuk mengetahui Bagaimana Metode pendidikan ayah terhadap anak yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah 132 dan Q.S. Luqman 12-19.

F. Manfaat penelitian

Berdasarkan uraian tujuan masalah diatas, maka manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Memperoleh data empiris dan informasi faktual mengenai ayah sebagai pendidik anak, guna menjawab pertanyaan menyeluruh tentang kewajiban ayah sebagai pendidik anak yang dituangkan dalam Al-Qur'an.
- b. Berkontribusi pada pandangan Alquran tentang ayah sebagai pendidik anak, yang perlu diketahui oleh siswa dan masyarakat tertentu.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memperluas koleksi referensi perpustakaan IAIN Langsa untuk kajian peran pendidikan ayah.
- b. Untuk meningkatkan intelektual generasi muda dengan meningkatkan kesadaran akan keterlibatan ayah dalam pendidikan.

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan yang sistematis memberikan gambaran menyeluruh mengenai isi yang dibahas dalam skripsi ini. Untuk memudahkan kejelasan, penulis telah menyusunnya menjadi beberapa bab, yang akan diuraikan yakni:

Bab pertama adalah pendahuluan, berisi gambaran dari keseluruhan isi penulisan skripsi ini meliputi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua penulis membahas mengenai landasan teori yakni penjelasan istilah seperti pentingnya peran ayah, konsep pendidikan anak, pendidikan dalam Al-Qur'an, dan review studi terdahulu.

Bab tiga berisi tentang penjelasan dari metode yang akan peneliti gunakan seperti sifat dan jenis data penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab empat berisi hasil dan pembahasan penelitian yang mencakup pandangan Al-Qur'an tentang ayah pada Q.S. Al-Baqarah 132 dan Q.S. Luqman 12-19, karakteristik pendidikan yang diberikan seorang ayah yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah 132 dan Q.S. Luqman 12-19, dan Metode yang dipakai oleh ayah dalam mendidik anak yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah 132 dan Q.S. Luqman 12-19.

Bab lima menyajikan temuan penelitian dan kesimpulan yang diperoleh dari analisis komprehensif terhadap permasalahan di atas. Sekaligus menawarkan solusi terhadap permasalahan pokok yang telah dirumuskan dan memuat rekomendasi terkait penelitian skripsi ini.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Ayah Terhadap Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an

1. Q.S. Al-Baqarah 132:

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ ۗ يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّبِعُوا أُمَّةَ إِبْرَاهِيمَ ۗ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ۗ

Artinya: “Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya dan demikian pula Ya‘qub, “Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu. Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.” (Q.S. Al-Baqarah: 132)

Ayat ini menyoroti perintah Ibrahim kepada keturunannya untuk melanggengkan ketaatan pada Islam setelah beliau wafat. Tafsir Al-Azhar menyatakan bahwa ketika Ibrahim mendekati akhir hayatnya, dia menyeru semua putranya untuk menyampaikan wasiatnya, termasuk keturunannya yang terkenal, Ismail dan Ishak. Ibu Ismail adalah Hajar, istri muda dari seorang selir. Sedangkan Sarah adalah ibu Ishak. Selain itu, disebutkan bahwa Ibrahim memiliki pasangan ketiga bernama Katura. Dari Katura, Ibrahim memiliki anak bernama Zimran, Yoksan, Medan, Madyan, Isbak, dan Suah. Di antara cucu-cucunya yang telah dewasa saat dia akan meninggal adalah Ya'kub dan Ishak. Ya'kub hadir saat Ibrahim menghembuskan nafas terakhirnya. Pada saat itulah, Ibrahim memberikan wasiat terakhir kepada anak dan cucunya, yakni agar mereka menyerahkan diri

sepenuhnya kepada Allah (Muslimun), tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain, dan meninggalkan penyembahan berhala.³²

Maknanya adalah, sepanjang hidup ini, tetaplah kukuh dalam agama yang satu ini, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, tidak terbagi antara Tuhan lain, tidak menyekutukan-Nya, dan tidak menyatakan bahwa Dia memiliki keturunan atau diperanakkan. Bahkan hingga akhir hidup, hendaknya tetap teguh dalam keyakinan: "Tidak ada Tuhan selain Allah".

Hakikat fundamental Islam terdapat pada wasiat yang diturunkan Ibrahim kepada Ismail yang dianggap sebagai nenek moyang bangsa Arab. Demikian pula, ia mewariskan wasiat yang sama kepada Ishak dan Yakub, yang merupakan keturunan Ishak.³³

Hal ini sejalan dengan Firman Allah SWT yang terdapat dalam Q.S. Ali Imran ayat 102 yakni:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”. (Q.S. Ali Imran : 102).

2. Q.S. Luqman 12-19:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ

³² Prof Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Juzu' I* (Singapura: Pustaka Nasional Ltd, 2007) hlm 307.

³³ *Ibid*, hlm 308.

لَظَلَمَ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَالِي ۖ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۖ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ يٰٓأَيُّهَا إِنَّا نَحْنُ حَبِيبٌ مِّنْ خَرَدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ يٰٓأَيُّهَا أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا ۖ أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۖ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِّنْ صَوْتِكَ ۖ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۗ

Artinya: Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji." Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandunginya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti. Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Sebelum membahas peran seorang ayah yang terdapat dalam Q.S. Luqman ini, terlebih dahulu kita akan berbicara tentang sosok Luqman. Luqman adalah sosok yang ayah luar biasa sehingga namanya abadi didalam Al-Qur'an. Luqman memiliki nama lengkap Luqman bin Ba'ur bin Nakhur bin Tarikh,³⁴ ada yang menyatakan bahwa ia memiliki alias lain, yakni Akhu Syadad bin 'ad yang mengandung makna kekuatan fisik. Akan tetapi, menurut Ibnu Katsir, nama lengkap Luqman adalah Luqman bin 'Anqo bin Sadun.

Nama Luqman secara khusus dirujuk sebanyak tiga kali dalam Al-Qur'an, hanya muncul secara eksklusif pada juz 21. Ia juga merupakan judul surah yang disebut Surah Luqmān. Surah terdiri dari 34 ayat, dengan 548 kata dan 2110 huruf. Surah Luqmān pada dasarnya tergolong surah Makiyah, kecuali ayat 28, 29, dan 30 yang tergolong surah Madaniyyah.³⁵

Menurut Ibn al-Musayyid, Luqman al-Hakim adalah seorang Mesir keturunan Afrika yang menekuni profesi sebagai penjahit. Mujahid menyatakan bahwa Luqman bekerja sebagai tukang kayu.³⁶ Imam asy-Syaukani mengemukakan pandangannya tentang asal usul etnis Luqman yang mencakup gabungan garis keturunan Arab dan non-Arab. Namun, mayoritas berpendapat bahwa Luqman berasal dari bangsa Arab. Ada bukti yang mendukung pandangan ini, terlihat dari etimologi namanya; kata لقم diambil dari "laqoma," yang berarti

³⁴ Muhammad Tsanaullah, *Al-Tafsir al-Mazhari, Juz 1* (Mesir: Dār Iḥya al-turās al- 'arabi, 2004), hlm. 3023

³⁵ Al-Maragi, Ahmad Muṣṭafa, *Al-Tafsir al-Maraghi, Juz 19* (Bairūt: Dār Iḥya al-turās al- 'arabi), hlm 71.

³⁶ Al-Qurtubi, *Al-Tafsir al-Qurtubi, Juz 14, cet. 1* (Jakarta: Pustaka Azzam. 2009), hlm 143.

memberi makan. Menurut catatan tertentu, Luqman diyakini telah hidup dalam jangka waktu yang lama, dan beberapa orang berpendapat bahwa usianya mungkin telah melampaui beberapa ribu tahun. Ia konon hidup berdampingan dengan Nabi Daud AS. Sebelumnya Luqman menjabat sebagai hakim sebelum kedatangan Nabi Daud AS yang diangkat menjadi Nabi dan Rasul. Namun, setelah kenabian diberikan kepada Nabi Daud A.S, Luqman menjadi murid beliau, menyelesaikan tugasnya sebagai hakim.³⁷

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah SWT menceritakan nasihat yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya. Luqman adalah anak Anqa ibnu Sadun, dan menurut suatu riwayat yang disampaikan oleh Imam Baihaqi, nama anaknya adalah Saran. Allah SWT menggambarkan kisah Luqman dengan baik, Dia telah memberinya hikmah; sebagaimana terdapat dalam ayat 12 dari Surat Luqman yang berarti "Dan sungguh, Kami telah memberikan hikmah kepada Luqman". Syaikh Tanthowi menjelaskan bahwa hikmah dalam konteks ini adalah mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat, seperti kebijaksanaan dan pemahaman yang istimewa, yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika merespons ayat 12 tersebut, Syaikh Tanthowi menyatakan bahwa seolah-olah Allah SWT memberikan sebuah keistimewaan kepada seorang hamba (Luqman) dalam bentuk pengetahuan yang berguna dan kemampuan untuk mengaplikasikannya. Menurut Imam Baqir, hikmah adalah konsep yang melibatkan pemahaman mendalam, pengetahuan yang mendorong manusia untuk berbakti kepada Allah SWT dan Rasul-Nya serta menjauhkannya dari perbuatan

³⁷ Shalah al-Khalidy, *Kisah-kisah al-Qur'an pelajaran dari orang-orang dahulu, Jilid ke-3, cet. I* (Jakarta: Gema insani press. 2000), 133.

dosa besar. Sementara menurut Imam Ja'far Shadiq, puncak dari hikmah adalah pengabdian kepada Allah SWT dalam ibadah.³⁸

Ibnu Abi Hatim menjelaskan, berdasarkan riwayat Abū Darda, bahwa pemberian hikmah kepada Luqman tidak terkait dengan kekayaan, keturunan, status sosial, atau posisi tertentu. Namun, hikmah tersebut diberikan karena kemampuannya dalam mengendalikan diri, minim bicara, menjadi pemikir yang cermat, observatif terhadap segala hal, dan tidak tidur di siang hari. Selain itu, tidak ada laporan bahwa ia pernah meludah, membersihkan tenggorokannya secara terang-terangan, tidak menunda kebutuhan alamiah, tidak mandi di tempat sembarang, serta tidak tertawa terlalu berlebihan. Lebih lanjut, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Jabir bahwa Luqman mendapatkan hikmah karena kejujuran berbicara, menunaikan amanah dengan baik, serta meninggalkan hal-hal yang tidak berguna.³⁹

Menurut Abdullah bin Wahab dalam riwayat yang lain, disebutkan bahwa Luqman memperoleh hikmah karena menjaga penglihatannya, perkataannya, jenis makanannya, kehormatannya, selalu berkata jujur, memenuhi janji-janjinya, menghormati para tamu, menjaga hubungan baik dengan tetangga (silaturahmi), dan meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya. Selanjutnya, dalam riwayat Muhammad bin 'amr dari para mujahid, disampaikan bahwa ayat 12 dari Surat Luqmān merupakan anugerah dari Allah SWT berupa pemahaman mendalam dalam masalah hukum agama, kecerdasan yang kuat, serta kemampuan

³⁸ Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, hlm. 276

³⁹ Ismail bin 'Umar bin Katsir, *Tafsir Ibn Katsir, Juz 6* (Mesir: Dār Thoyibah, 1999), 334.

untuk berbicara dengan baik. Namun, hal-hal tersebut tidak termasuk dalam tanda-tanda kenabian.⁴⁰

Luqman adalah individu yang bijaksana dan memiliki banyak pengalaman hidup. Meskipun kehilangan seluruh anaknya, ia tetap tegar dan tidak menampilkan kesedihan secara terbuka. Dia dikenal sebagai mediator yang ulung di antara para pejabat dan memiliki kebiasaan memberikan nasihat yang sangat bermanfaat kepada orang lain.⁴¹

B. Karakteristik Pendidikan Yang Diberikan Ayah Terhadap Anak Dalam Q.S. Al-Baqarah 132 dan Q.S. Luqman 13-19

1. Pendidikan Akidah (Tauhid)

Ayah memiliki tanggung jawab penting dalam memberikan pendidikan dasar kepada anak-anaknya, terutama pendidikan mengenai konsep ke-Esaan Tuhan (Tauhid). Hal ini tercermin dalam ayat 13 dari Surat Luqman.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”*

Asbabun nuzul ayat ini adalah ketika ayat ke-82 dari surat Al-An'am diturunkan, para sahabat merasa keberatan. Maka mereka datang menghadap

⁴⁰ Abū Ja'far al Ṭabari, *Jami' al-Bayān fī al-Ta'wīl al-Qur'an*, tahqiq: Aḥmad Muḥammad Syakīr, Juz 20 (Mesir: Muassasah al-Risālah, 2000), 134.

⁴¹ Latifatul Umamah, *Misteri di Balik Penamaan Surat-surat al-Qur'an*, cet. I (Yogyakarta: Diva Press, 2017), 210.

Rasulullah saw. seraya berkata “wahai Rasulullah, siapakah diantara bkami yang dapat membersihkan keimanannya dari perbuatan zalim?”. Jawab beliau: “bukan begitu. Bukankah kamu telah mendengar wasiat Lukman Hakim kepada anaknya: *Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.* Yakni ayat ke-13 dari surat ini.⁴²

Didalam tafsir fathul qadir, kalimat *وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ* (Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah) Para ulama memiliki berbagai pendapat dalam membaca ayat tersebut: Jumhur ulama membacanya dengan kasrah pada huruf yaa', sementara Ibnu Katsir membacanya dengan sukun, dan Hafsh membacanya dengan fathah. Dalam larangannya terhadap syirik, terdapat indikasi bahwa anaknya adalah kafir. Al Qusyairi menyatakan bahwa pada suatu masa, anak dan istrinya adalah kafir, tetapi Luqman terus memberikan nasihat kepada mereka sampai akhirnya keduanya memeluk agama Islam.

Kemudian pada kalima *إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ* (sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar). Penting untuk dipahami alasan di balik urutan pengajaran Luqman yang dimulai dengan larangan terhadap syirik. Luqman memprioritaskan larangan terhadap syirik

⁴² A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul, Studi Pedalaman Al-Qur'an* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002) hlm. 660

sebagai titik awal pengajarannya karena dianggap lebih penting daripada hal-hal lainnya.⁴³

Pesan Allah yang menekankan pentingnya peran seorang ayah dalam menjamin prestasi akademik anak-anaknya, tergambar melalui kisah sukses teladan Luqman. Pesan ini disampaikan dalam ayat tersebut sebagai pelajaran bagi semua ayah.

Surah Luqman ayat 13 mengandung pesan penting tentang nasihat dan perintah yang harus diajarkan oleh seorang ayah kepada anak-anaknya. Salah satu ajaran yang disampaikan adalah larangan terhadap praktek syirik, karena itu merupakan kesalahan besar yang tidak akan diampuni, sebagaimana yang disebutkan dalam Surat An-Nisa ayat 116 dari Al-Quran.:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا بَعِيدًا ۗ

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah tersesat jauh.*

Terlibat dalam perilaku yang menggabungkan atau melibatkan kesyirikan, khususnya menyekutukan Allah SWT dengan cara yang tidak pantas, dapat digambarkan sebagai tindakan kesewenang-wenangan yang signifikan. Ini menampilkan tindakan menempatkan sesuatu di lokasi yang tidak sesuai. Melakukan perilaku seperti beriman atau bertakwa kepada entitas selain Allah SWT niscaya akan membangkitkan perasaan iri hati kepada Allah SWT.

⁴³ Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir* (Jakarta, Pustaka Azzam, 2011) hlm. 748

Seorang ayah harus memberikan pendidikan yang kuat tentang ilmu ketuhanan kepada anaknya karena pentingnya dalam membimbing arah hidup anak ke depannya. Terutama, dalam memperkenalkan ilmu Tauhid, yang merupakan aspek penting dari pengajaran ilmu ketuhanan, seorang ayah harus memiliki pengetahuan dan keahlian yang memadai. Ini memungkinkan seorang ayah untuk memberikan pengajaran yang baik dan mendalam kepada anaknya tentang konsep Tauhid dengan lebih baik dan terperinci. Namun, jika seorang ayah tidak memiliki kemampuan untuk mengajarkannya secara langsung, setidaknya ia bisa memastikan bahwa anaknya mendapat pendidikan formal di institusi pendidikan yang menekankan ilmu ketuhanan. Misalnya, institusi seperti pondok pesantren atau lembaga pendidikan yang sejenis dapat menjadi alternatif yang baik untuk menyediakan pengetahuan tentang aspek ketuhanan kepada anak.

Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang anak untuk menjaga kemurnian agamanya dan menghindari penggabungan keyakinan yang salah (syirik) yang dapat menyebabkan kebingungan, menimbulkan rasa takut, dan menghalangi petunjuk Ilahi dari Allah SWT. Agar seorang anak dapat berkembang, pendidikannya harus berakar pada landasan yang kokoh dan berpedoman pada ajaran Allah SWT.⁴⁴

Aqidah menjadi fondasi utama dalam membangun landasan keislaman. Jika fondasi ini kuat, keislaman akan meresap dalam jiwa anak. Itulah sebabnya, langkah awal dalam pendidikan anak adalah menanamkan aqidah, bukan aspek

⁴⁴ Asikin Nor, Hamdan HM, dll, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Banjarmasin, IAIN Antasari Press, 2013), hlm. 340.

lainnya. Dengan memiliki aqidah yang kokoh, kemampuan apa pun yang dibangun dalam diri anak akan kukuh dalam dirinya.

Karakteristik ini juga yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah 132 yakni bahwa Ibrahim yang merupakan seorang ayah memberikan wasiat kepada anak-anaknya beserta cucunya untuk tidak mati dalam keadaan muslim atau dalam beragama Islam. Hal ini merupakan bentuk ketauhidan kepada Allah agar tidak menyekutukan dan berpaling dari Allah SWT sampai akhir hayat.

Konsep pendidikan tauhid dalam lingkungan keluarga, seperti yang diuraikan oleh Ibnu Katsir dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 132, adalah usaha untuk membimbing individu agar sepenuhnya tunduk dan berserah diri kepada Allah SWT serta tidak menempatkan-Nya setara dengan apapun selama hidupnya, di mana pun mereka berada dan berkelompok, serta pada masa mendatang generasi mereka, meskipun melalui berbagai cara atau metode dalam implementasinya.

Ada keterkaitan penting antara konsep pendidikan tauhid dalam keluarga yang diuraikan dalam Tafsir Ibnu Katsir melalui Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 132 dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menyoroti esensi penanaman pendidikan tauhid sejak usia dini yang bertujuan membentuk karakter yang kokoh, memungkinkan individu untuk teguh pada agama Islam sepanjang hidupnya. Khususnya dalam era globalisasi, yang membawa bukan hanya kemudahan tetapi juga dampak negatif, pendidikan tauhid menjadi landasan krusial untuk melindungi individu dari pengaruh buruk dan memungkinkan

pemilihan hal-hal yang positif. Tauhid, sebagai landasan keyakinan tunggal pada Allah SWT, merupakan tujuan utama bagi segala aspek kehidupan manusia.

Melalui penekanan pendidikan tauhid dalam keluarga sebagaimana yang dipaparkan dalam Tafsir Ibnu Katsir pada Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 132, ditekankan bahwa penyampaian nilai-nilai tauhid dilakukan secara berkesan. Ini tercermin dari momen seorang ayah yang menyampaikan pesan-pesan penting terkait tauhid kepada anak-anaknya menjelang masa akhir hidupnya (sakaratul maut). Pesan ini memiliki kekuatan dan kesan yang dalam, tidak akan terlupakan oleh anak-anak karena disampaikan dalam kondisi yang sangat penting dan khidmat. Selain memberikan informasi tentang cara mendidik dan menanamkan nilai-nilai tauhid pada anak-anak, penting juga untuk mencontohkan karakter yang baik sebagai seorang ayah. Hal ini karena anak-anak merupakan penerus bangsa yang akan datang. Sebuah bangsa akan menjadi kuat ketika generasi penerusnya memiliki kekuatan dalam segi kepribadian, tidak hanya dalam pengetahuan dan kecerdasan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat melalui pendidikan tauhid dalam lingkungan keluarga.⁴⁵

2. Pendidikan Akhlak Terhadap Orang Tua

Pendidikan akhlak adalah hal yang sama pentingnya dengan pendidikan akidah yang harus ditanamkan oleh seorang ayah kepada anak-anaknya sejak dini. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam Al-Qur'an, Surat Luqman ayat 14-15.

⁴⁵ Mudarrisa, *Tafsir Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga*, (Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 6, No.2, Desember 2014), hlm. 299

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ ۖ فِي سِنَيْنِ ۖ أَنْ إِشْكُرَ
 لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَى الْمَصِيرِ ۖ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلٰى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ
 فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۖ ثُمَّ إِلَيَّ
 مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.”

Penting bagi seorang ayah untuk memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya. Akhlak, secara etimologi, mengacu pada berbagai aspek seperti budi pekerti, perilaku, kebiasaan, tingkah laku, atau pola perilaku yang ada. Secara terminologi, akhlak merupakan ilmu yang menetapkan batas antara perilaku baik dan buruk, yang mengidentifikasi perbuatan manusia, baik dalam tindakan maupun perkataan, baik secara fisik maupun dalam keadaan batin.⁴⁶ Akhlak merupakan sebuah hasil dari ajaran Islam yang memberikan manfaat nyata bagi kehidupan manusia, memperbaiki kualitas hidup. Moral sangat penting untuk membedakan manusia dari hewan, karena moral berfungsi sebagai mekanisme pengaturan elemen psikologis dan sosial individu dan masyarakat.

Latar belakang dari ayat 15 dalam Surat Luqman ini berhubungan dengan peristiwa ketika Sa'ad bin Malik, seorang yang patuh dan menghormati ibunya. Ketika Sa'ad masuk Islam, ibunya merespon dengan mengatakan, "Wahai Sa'ad,

⁴⁶ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Palangka Raya, Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 96

mengapa kamu meninggalkan agama lama dan memilih agama baru? Pilihlah antara kembali ke agama lama atau aku tidak akan makan dan minum sampai mati." Sa'ad terkejut dan dituduh sebagai penyebab kematian ibunya karena kelaparan. Dia berkata, "Wahai ibu, jangan lakukan hal itu. Memeluk agama baru tidak akan membahayakan, dan aku tidak akan meninggalkannya." Ibunya bersikeras tidak makan selama tiga hari tiga malam. Sa'ad berkata, "Walaupun kamu memiliki seribu nyawa dan satu persatu meninggal, aku tidak akan meninggalkan agama baruku (Islam). Apakah ibu akan makan atau tidak, itu terserah ibu." Akibatnya, ibunya akhirnya makan. Dalam konteks ini, Allah SWT menurunkan ayat ke-15 untuk menegaskan bahwa umat Islam wajib tunduk dan taat pada orang tua, kecuali jika perintah mereka bertentangan dengan perintah Allah SWT.⁴⁷

Pada Kalimat *وَوَصَّيْنَا إِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِيَأْتِيَنَّكَ مِنَ الْإِنسَانِ نَذِيرٌ* (*Dan Kami perintahkan*

kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya). Kalimat ini merupakan perintah untuk berbuat baik kepada orangtua dan seterusnya hingga firman-Nya *بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ* (apa yang telah kamu kerjakan) adalah penegasan perkataan Luqman yang sebelumnya tentang larangan menyekutukan Allah.⁴⁸

Al-Qur'an dan wasiat Nabi Muhammad sering kali menekankan perlunya anak-anak menampilkan rasa berbakti kepada orang tuanya. Meski demikian,

⁴⁷ *OP. Cit* hlm. 661

⁴⁸ *Op. Cit* hlm. 748

komunikasi yang ditujukan kepada orang tua mengenai anak mereka masih jarang. Jika sinyal-sinyal seperti itu ada, maka sinyal-sinyal tersebut biasanya berkaitan dengan topik cinta dan muncul dalam keadaan unik yang memerlukan perhatian khusus karena naluri yang melekat dalam pengasuhan orang tua terhadap anak-anaknya. Alam secara konsisten mendorong individu untuk membina generasi baru yang matang untuk menjamin kelangsungan keberadaan manusia di planet kita sesuai dengan kehendak Tuhan.⁴⁹

Al-Qur'an menampilkan pentingnya bersyukur kepada Allah sebagai pemberi nikmat pertama. Setelah itu, mengajarkan untuk bersyukur kepada kedua orang tua yang menjadi perantara dari nikmat tersebut. Jadi, mengungkapkan rasa syukur kepada Allah harus menjadi prioritas utama, baru kemudian diikuti dengan penghargaan kepada orangtua. Meskipun hubungan antara orangtua dan anak ditandai oleh kasih sayang dan keagungan, urutannya tetap setelah keyakinan dan keimanan. Jadi, bagian lain dari wasiat kepada orangtua adalah: "Dan jika mereka berupaya memaksamu untuk menyekutukan Aku dengan hal yang tidak ada pengetahuanmu tentangnya, maka janganlah engkau mengikuti mereka..." Ketika masalah syirik melibatkan orangtua, ketaatan kepada mereka tidak lagi menjadi kewajiban, karena prinsip keimanan harus menjadi yang utama dan mengatasi semua hubungan lainnya. Namun, perbedaan akidah dan perintah dari Allah agar tidak taat kepada orangtua dalam perkara yang melanggar akidah, tidaklah menjatuhkan hak kedua orang tua dalam bermuamalah dengan baik dan dalam menjalin hubungan yang memuliakan mereka "*dan pergaulilah keduanya di dunia*

⁴⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fii Zhilil Qur'an Jilid 9*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004). hlm. 174

dengan baik..” kalimat ini menampilkan bahwa bagaimanapun orangtua kita, kita tetap harus memperlakukan mereka dengan baik, dan itu adalah kewajiban kita sebagai anak. Bahkan untuk mengatakan “ah” saja kita tidak diperkenankan sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.s. Al-Isra ayat 23 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا ۖ إِلَٰهَ ۖ إِلَٰهًا ۖ وَإِلَىٰهِ يَرْجِعُ الْأَمْرُ وَإِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَجْمَعِينَ وَإِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَجْمَعِينَ وَإِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَجْمَعِينَ وَإِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَجْمَعِينَ

Artinya: “Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”

Tidaklah diperbolehkan dalam agama Islam untuk mengucapkan kata kasar seperti "ah" atau kata-kata kasar lainnya kepada orang tua, apalagi memperlakukan mereka dengan kasar. Berbuat baik kepada orang tua meliputi segala aspek, baik dalam ucapan maupun tindakan. Oleh karena itu, baik anak maupun orang tua memiliki hak dan tanggung jawabnya masing-masing. Jika terjadi perbedaan pendapat, harus diselesaikan melalui musyawarah yang baik dan penuh kasih sayang.

3. Pendidikan Ibadah (Shalat)

Setelah anak-anak diberi pendidikan tentang keyakinan (akidah) dan budi pekerti (akhlak), langkah selanjutnya dalam mendidik anak adalah memberikan pengajaran mengenai ibadah kepada mereka, sesuai dengan apa yang disebutkan dalam ayat 16-17 dari Surat Luqman dalam Al-Qur'an.

يُنِّيَ أَتَهَا ۚ إِنَّ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي
 الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ۗ يُنِّيَ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti. Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”

Penekanan sentralnya terletak pada pentingnya ibadah dalam iman Islam, karena diyakini bahwa manusia dan jin diciptakan dengan tujuan untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. Dalam Islam, semua jenis ibadah memiliki tujuan yang sama, khususnya untuk meningkatkan kesadaran individu akan keesaan Allah dan memperkuat ikatan spiritual mereka dengan-Nya. Oleh karena itu, penting untuk menyoroti perlunya menanamkan pengetahuan tentang ibadah kepada anak-anak di usia muda. Hal ini disebabkan karena setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia dapat dikatakan sebagai wujud ketaqwaan apabila dilakukan dengan kesadaran dan niat yang tulus. Sesungguhnya Allah SWT akan memberikan pahala bahkan untuk perbuatan sekecil apapun, sebanding dengan biji sesawi.

Pendidikan ibadah mencerminkan pendidikan aqidah. Ketika seorang anak mematuhi panggilan Tuhan dan melaksanakan semua perintah-Nya, itu menandakan bahwa ia telah menaati kecenderungan fitrah yang ada dalam dirinya.

Nasihat luqman kepada anaknya pada ayat **يٰۤاِبْنِيَّ اِنَّهَا اِنَّ تَكُ مِثَّ قَالٍ**

حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ (Wahai anakku! Sungguh, jika ada (suatu perbuatan) seberat

biji sawi). Dalam kalimat "إِنَّهَا" (sesungguhnya itu), penggunaan kata ganti yang merujuk pada kesalahan dosa tersebut (الْخاطيئة) terkait dengan cerita bahwa anak Luqman pernah bertanya kepada ayahnya, "Wahai Ayahku, jika aku melakukan kesalahan yang tidak dilihat oleh siapapun, apakah Allah akan mengetahuinya?" Luqman kemudian menjawab, "إِنَّهَا" (sesungguhnya itu), merujuk pada kebenaran dari kesalahan yang dilakukan, meskipun tidak terlihat oleh siapapun.

Penjelasan ini dinyatakan dengan memakai perbandingan memakai kata "خَرْدَلٍ" (biji sawi), karena biji tersebut sangat kecil sehingga tidak dapat dirasakan beratnya oleh indera manusia dan memiliki dampak yang kurang signifikan dalam timbangan. Selanjutnya, pada ayat "خَبِيرٌ لَطِيفٌ اللَّهُ إِنَّ" (sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Teliti), menyatakan bahwa tidak ada sesuatu pun yang terlewat dari pengetahuan-Nya; bahkan, pengetahuan-Nya mencakup segala sesuatu yang tersembunyi.

Kemudian, Allah menceritakan tentang Luqman yang memberi perintah kepada anaknya untuk mendirikan shalat, berbuat baik, mencegah yang mungkar, serta bersabar dalam menghadapi cobaan. Penyebutan khusus mengenai ketaatan

ini menekankan inti dari ibadah dan merupakan fondasi dari segala perbuatan baik.⁵⁰

Ibadah mempunyai pengaruh besar dalam pendidikan anak dan perkembangannya. Allah juga memerintahkan seorang suami atau ayah untuk menegakkan sholat kepada keluarganya. Sebagaimana dalam firman Allah swt dalam Q.S Thaha ayat 132 yakni:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۗ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: “Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.”

kemudian hadis dari Abdullah bin Amr bin Ash bahwa Rasulullah saw bersabda,

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرَبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“perintahkanlah anak-anakmu untuk sholat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah untuk sholat ketika mereka berumur sepuluh tahun serta pisahkanlah tempat tidur mereka.”

Dalam hadits tersebut, terdapat prinsip dasar tentang pengaruh perubahan pada jiwa, yakni bahwa proses mendidik dan mengubah anak tidak bisa dilakukan secara seketika karena setiap tahapan membutuhkan waktu yang tepat. Seperti

⁵⁰ Op.cit hlm. 753

halnya shalat yang merupakan pondasi agama, demikian juga dalam memberikan anak langkah-langkah untuk melakukannya terdapat tahapan yang harus diikuti.⁵¹

a. Tahapan pertama: perintah untuk shalat

Selama fase anak usia dini, yang meliputi perkembangan kognitif anak hingga usia tujuh tahun, anak-anak biasanya memperoleh kesenangan dari melihat dan meniru orang lain. Saat mengamati orang tuanya berdoa, anak-anak sering kali langsung meniru perilaku mereka. Oleh karena itu, jika kedua orangtua membiasakan dan mengajarkan hal tersebut sejak dini, hal itu lebih baik untuk anak. Jika anak terbiasa melaksanakan shalat sejak usia dini, dia akan tumbuh dengan cinta pada ibadah tersebut, tidak akan malas, dan enggan meninggalkannya.

b. Tahapan kedua: mendidik tata cara shalat

Periode tujuh sampai sepuluh tahun adalah tahap yang tepat untuk memberikan pengajaran dan nasihat kepada anak-anak tentang proses berdoa yang benar. Penting untuk mendidik anak-anak tentang aspek-aspek dasar doa, termasuk prinsip-prinsipnya, prasyaratnya, waktu yang tepat, dan potensi hambatannya.

c. Tahapan ketiga: memukul anak karena tidak shalat

Batasan ini dimulai ketika anak telah mencapai usia sepuluh tahun, dan mulai menampilkan kelalaian, kurang serius, atau keengganan dalam melaksanakan shalat. Dalam kasus seperti ini, orangtua atau pendidik diperbolehkan memberikan hukuman fisik kepada anak sebagai upaya

⁵¹ Al- maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak* (Jakarta, Darul Haq, 2008) hlm. 279

memberikan sanksi atas kelalaian tersebut. Menurut norma yang berlaku, seorang anak seharusnya tunduk terhadap perintah Allah, terutama ketika dia masih berada dalam kondisi fitrah yang benar, sedangkan setan masih sulit mempengaruhinya. Namun, jika anak tidak melaksanakan shalat, ini menandakan bahwa setan telah mendekatinya dan mampu mempengaruhinya, sehingga perlu tindakan tegas untuk mengembalikannya ke jalan yang benar, walaupun harus melalui hukuman fisik.

Syaikh ad-Duhali memberikan komentarnya tentang kematangan anak, membedakan dua hal: pertama, kematangan jiwa yang tercapai ketika anak telah mampu memakai akal, sementara kedua, kematangan akal sehat yang mulai berkembang sejak usia tujuh tahun. Hal ini karena pada usia tujuh tahun, anak mulai mengalami berbagai perubahan yang signifikan ketika mencapai usia sepuluh tahun. Apabila pertumbuhan anak berjalan normal, saat mencapai usia sepuluh tahun, kecerdasan dan kemampuan berpikirnya mulai matang, memungkinkan anak untuk membedakan yang bermanfaat dari yang merugikan, serta memiliki keterampilan seperti menyaksikan transaksi jual-beli. Di samping itu, pada usia ini juga, anak telah mampu menghadapi tantangan hidup, serta memperlihatkan kemampuan dalam berperan di lingkungan sosial dan masyarakat. Saat mencapai usia lima belas tahun, anak mulai menampilkan identitas dirinya yang kuat dan berperan secara nyata dalam masyarakat, menandai kedewasaan fisik, seperti keluarnya air mani atau tumbuhnya bulu kemaluan.

Penekanan pada aspek shalat dapat diamati dari berbagai sudut, di mana shalat berperan sebagai perlindungan terhadap anak dari kehancuran moral dan juga sebagai bentuk ekspresi nyata dari ajaran agama yang menonjol. Anak perlu patuh dalam menunaikan kewajiban shalat, karena pada usia sepuluh tahun, tahap ini menjadi sangat krusial dalam menentukan arah perilaku anak. Oleh karena itu, pada masa ini, kewajiban shalat harus dikenalkan kepadanya secara wajib. Pembiasaan dan pendidikan bertahap terkait nilai-nilai shalat akan memberikan dampak yang positif pada batin anak, karena pada usia tersebut jiwa mereka sangat rentan menerima pengajaran. Pendidikan bertahap ini tidak hanya memengaruhi aspek shalat, tetapi juga aspek lainnya seperti mengajarkan anak untuk memakai tempat tidur yang terpisah, mengenalkan konsep menundukkan pandangan dan menutupi aurat, serta hal-hal lainnya.

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya "*aqimish shalata*, maknanya dirikanlah shalat, lengkap dengan batasan-batasan, fardhu-fardhu, dan waktu-waktunya. *Wa'mur bil ma'ruf wanha'anil munkar*, perintahkanlah yang baik dan cegahlah yang munkar sesuai dengan jerih payahmu, karena untuk merealisasikan amar ma'ruf dan nahi munkar, pelakunya pasti akan mendapat gangguan dari orang lain. Oleh karena itu dalam pesan selanjutnya Luqman memerintahkan kepada putranya untuk bersabar. Allah berfirman, "*sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah),*" (Luqman:17). Yakni bersikap sabar dalam menghadapi gangguan manusia termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah.

Menurut pendapat lain, Luqman memerintahkan putranya untuk bersabar menghadapi berbagai kesulitan hidup didunia seperti berbagai macam penyakit dan sebagainya, dan agar jangan sampai ketidaksabarannya menghadapi hal tersebut menjurumuskannya ke dalam perbuatan durhaka terhadap Allah. Pendapat ini cukup baik karena pengertiannya bersifat umum. Demikianlah menurut Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya. Menurut makna lahiriahnya, *wallahu 'alam*, bahwa firman-Nya, “*sesungguhnya itu*” menampilkan pada mengerjakan shalat, menunaikan amar ma'ruf dan nahi munkar, serta bersabar menghadapi gangguan dan musibah, semuanya termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah.⁵²

4. Pendidikan Sosial (Larangan Takabur dan Sombong)

Nasihat utama yang harus diberikan seorang ayah kepada anaknya berkaitan dengan pendidikan yang mencakup hubungan sosial, dijelaskan dalam surat Luqman ayat 18-19.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۚ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Dalam Islam, pendidikan mendorong penanaman perilaku positif pada generasi muda, yang mencakup dimensi pribadi dan sosial. Ketika anak-anak telah memperoleh pendidikan yang efektif dan mengembangkan perilaku yang patut

⁵² Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting* (Solo: Aqwam, 2010) hlm. 305

diteladani, mereka akan memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan masyarakat dengan cara yang terpuji, menampilkan disiplin, keseimbangan, dan kebijaksanaan. Menjamin pendidikan anak-anak adalah kewajiban sosial yang penting bagi seorang ayah.

Ash-sha'r artinya berpaling. Makna asalnya adalah suatu penyakit yang menyerang tengkuk unta atau bagian kepalanya sehingga persendian lehernya terlepas dari kepalanya, kemudian diserupakanlah dengan seorang laki-laki yang bersikap sombong.

Ibnu katsir mengatakan, “janganlah engkau bersikap sombong dengan meremehkan hamba-hamba Allah dan memalingkan mukamu dari mereka apabila mereka berbicara kepadamu.

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ayat ini menegur agar kita tidak meremehkan atau memperlihatkan keangkuhan terhadap orang lain, menganggap diri lebih tinggi, atau meremehkannya. Ibnu Abbas dan beberapa ulama lainnya mempunyai penafsiran yang sejajar. Oleh karena itu, tujuannya adalah untuk menampilkan sikap yang baik dan ramah terhadap mereka. Ketika terlibat dalam percakapan dengan seseorang yang usianya lebih muda, penting untuk mendengarkan kata-katanya dengan penuh perhatian sampai dia menyelesaikan pidatonya. Sikap ini juga dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.⁵³

Dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Luqman melanjutkan dengan uraian yang luas tentang wasiatnya yang diceritakan oleh Al-Qur'an di sini, hingga mencapai

⁵³ *Ibid*, hlm. 306

pembahasan tentang etika seseorang terhadap Allah. Memanggil orang kepada kebaikan tidak membenarkan seseorang untuk menyombongkan diri atau merasa superior atas orang lain dan bertindak arogan sebagai pemimpin bagi mereka dalam hal kebaikan. Apalagi jika kesombongan tersebut dilakukan oleh seseorang yang tidak mengajak kepada kebaikan, maka perilaku semacam itu lebih tercela dan lebih hina. Gaya bahasa Al-Qur'an dalam menggambarkan "ash-sha'ru" (pembengkokan leher unta) bertujuan untuk menampilkan suatu keadaan yang harus dihindari manusia. Yakni, perilaku sombong dan palsu serta menjauhkan diri dari sesama karena kesombongan dan merasa superior. Berjalan di bumi dengan keangkuhan adalah tindakan yang dibuat-buat, menampilkan sikap acuh tak acuh terhadap orang lain. Perilaku semacam itu adalah hal yang tidak disukai dan dilaknat oleh Allah dan juga oleh masyarakat. Itu merupakan gambaran dari keadaan jiwa yang sakit dan penyakit psikologis yang menampilkan kurangnya kepercayaan pada diri sendiri.

Dengan demikian, gaya berjalan yang dimaksud adalah gaya berjalan yang terhindar dari kesombongan. Istilah "al-qashdu" dalam ayat ini dapat merujuk pada kesederhanaan, berjalan tanpa berlebihan, dan tanpa mencari pujian, sorakan, atau pujian dari orang lain. Selain itu, "al-qashdu" juga bisa mengacu pada maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Jadi, cara berjalan itu tidak memperlihatkan kesombongan atau kedangkalan, melainkan harus difokuskan untuk mencapai tujuannya secara sederhana dan tulus. Allah juga sangat membenci sifat sombong. Sebagaimana ia memalingkan wajah dari manusia,

begitu juga Allah akan memalingkan wajah dari mereka. Hal ini terdapat dalam Q.s. Al-A'raf ayat 146, yakni:

سَاَصْرِفُ عَنْ أَيَّتِي الذِّينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ وَإِنْ يَرَوْا كَلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا ۗ وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ۗ وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْعِجْيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ۗ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ

Artinya: “Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku). Jika mereka melihat semua tanda-tanda itu, mereka tetap tidak mau beriman padanya. Jika mereka melihat jalan kebenaran, mereka tetap tidak mau menempuhnya. (Sebaliknya,) jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menempuhnya. Demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lengah terhadapnya.

Dalam perilaku menahan suara, terdapat sikap sopan dan keyakinan yang kuat pada diri sendiri, serta kedamaian dalam menyampaikan kebenaran dan kekuatan argumennya. Seseorang yang tidak berteriak atau meningkatkan volume suaranya dalam percakapan menampilkan sikap yang baik, percaya diri terhadap nilai-nilai perkataannya, dan yakin terhadap integritas pribadinya. Dia tidak mencurigai nilai dari ucapannya atau keberadaan dirinya sendiri, dan tidak berupaya menutupi keraguannya dengan memakai bahasa yang tajam, kasar, atau suara yang keras yang dapat mengejutkan orang lain.⁵⁴

Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an terhadap surat Luqman ayat 18-19 menyimpulkan bahwa ayat 18 menekankan larangan sikap sombong, disejajarkan dengan penyakit leher unta yang berujung pada kelengkungan. Hal ini dianalogikan sebagai sikap sombong seseorang di dunia ini. Sedangkan ayat

⁵⁴ *Op.cit* hlm. 177

terakhir, yakni ayat 19, menguraikan pentingnya memiliki etika yang sederhana dalam berbicara dan berinteraksi dengan sesama.

C. Metode Yang Diberikan Ayah Kepada Anak Q.S. Al-Baqarah 132 dan Q.S. Luqman 13-19

Metode yang diberikan Ibrahim dan Luqman terhadap anaknya, adalah metode nasihat. Metode nasehat dalam Alquran dipakai untuk menyentuh hati supaya manusia mengarah kepada tujuan yang diharapkan. Metode ini juga menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan Islam dan penanaman nilai nilai sebagaimana firman Allah: QS An Nahl: 125, yakni:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalannya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

Perkataan yang lugas dan tepat memiliki kemampuan untuk memisahkan antara kebenaran dan ketidakbenaran. Memberikan nasihat atau pesan yang baik dengan cara yang sesuai dan disesuaikan dengan konteks yang tepat sangat mempengaruhi individu yang menerima pesan tersebut. Al Baidlowi mendefinisikan wasiat sebagai upaya menyampaikan pesan mengenai kebaikan dan kewajiban beribadah kepada orang lain untuk dilaksanakan.

Nasehat memiliki dampak yang signifikan dalam membuka pemahaman anak terhadap hakikat suatu hal. Ini mendorong mereka untuk mencapai tingkat kesadaran yang tinggi, mengembangkan karakter yang baik, dan memberikan landasan prinsip-prinsip Islam. (Ulwan, 1978: 2008) Metode ini yang dipakai oleh Nabi Ibrahim dalam mendidik anak-anaknya tercermin dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah (2): 132. Begitu juga, beliau memberikan nasehat kepada ayahnya dan kaumnya seperti yang disebutkan dalam firman Allah dalam QS. Ash-Shu'ara' (26): 85-87.⁵⁵

Metode ini juga yang terdapat dalam Qur'an Surah Luqman pada ayat 13 hingga 19, terdapat kisah tentang Luqman yang memberikan nasehat kepada anaknya. Nasehat yang diberikan oleh Luqman mencakup empat hal utama, yakni tauhid, akhlak, ibadah dan sosial. Melalui nasehat ini, Luqman berusaha memberikan pengaruh yang positif secara psikologis terhadap tumbuh kembang anaknya. Dalam hal ini, Barsihannor mengutip Abdurrahman Umdirah yang menjelaskan tentang pentingnya nasehat. Menurut Abdurrahman Umdirah, nasehat selalu dibutuhkan oleh jiwa manusia. Nasehat yang disampaikan dengan keikhlasan dapat memberikan ketenangan hati kepada penerima nasehat. Selain itu, penting untuk dicatat bahwa Luqman sebagai seorang ayah menyampaikan nasehat kepada anaknya dengan perasaan penuh cinta. Ia juga menyampaikannya dengan kelembutan dan kasih. Hal ini menampilkan bahwa dalam memberikan nasehat kepada anak, sikap penuh kasih sayang dan kelembutan sangatlah penting. Dengan kata lain, Luqman memberikan nasehat

⁵⁵ Suprpto, *Konsep Pendidikan Anak Nabi Ibrahim A.S. Dalam Al-Qur'an*, (Mutsaqqafin; Jurnal Pendidikan Islam Dan Bahas Arab, Vol. II. No. 1, Juli - Desember 2019), hlm. 60

kepada anaknya dengan tujuan untuk membimbingnya dalam memahami dan menjalankan ajaran tauhid, mengembangkan akhlak yang baik, serta melaksanakan ibadah dengan penuh keikhlasan. Nasehat tersebut tidak hanya memiliki dampak psikologis yang positif, tetapi juga mencerminkan kasih sayang dan kelembutan seorang ayah terhadap anaknya. Dalam kata lain, ketika Luqman memberikan nasehat kepada anaknya, ia sering memakai ungkapan "*hai anakku*" sebagai cara untuk memanggil dan menyampaikan pesan dengan penuh kasih sayang.

Berulang kali Luqman menasehati anaknya yang terdapat dalam Q.s. Luqman ayat 12-19 sebagaimana yang disebutkan diatas, yang intinya adalah:

- a. Dalam rangkaian pesan yang disampaikan:
- b. Peringatan utama untuk tidak melakukan penyekutuan Allah, karena tindakan ini merupakan perbuatan zalim yang sangat besar.
- c. Perintah untuk senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua serta bersyukur kepada Allah dan kepada ibu bapak.
- d. Jika kedua orang tua mengajak untuk melakukan penyekutuan Allah, sebaiknya tidak mengikuti ajakan tersebut. Meskipun demikian, tetaplah berlaku baik kepada keduanya.
- e. Setiap perbuatan manusia, baik atau buruk, akan mendapatkan balasan dari Allah, bahkan perbuatan yang disembunyikan pun akan dihitung.
- f. Ajakan untuk mendirikan shalat serta mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dan menghindari perbuatan yang buruk.

- g. Perintah untuk bersabar dalam menghadapi cobaan dan ujian, karena kesabaran adalah kewajiban yang diwajibkan oleh Allah.
- h. Peringatan untuk tidak memalingkan diri dari manusia dengan sikap sombong, dan untuk tidak berjalan di bumi dengan sikap sombong, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.
- i. Saran untuk bersikap sederhana dalam berjalan dan menjaga suara agar tidak kasar, karena suara yang buruk adalah seperti suara keledai yang tidak disukai.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah penulis menguraikan hal-hal yang berkenaan dengan pembahasan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Peran ayah yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah 132 adalah : bahwa Ibrahim memberikan wasiat kepada anak-anaknya dan cucunya untuk tidak mati dalam keadaan muslim atau beragama Islam. Dan peran ayah yang terdapat dalam Q.s. Luqman 12-19 adalah: bagaimana seorang luqman menjadi seorang ayah yang luar biasa mendidik anaknya melalui nasehat-nasehat yang disampaikannya.
2. Pendidikan yang diberikan oleh Ibrahim kepada anaknya menekankan pada prinsip Tauhid, sedangkan karakteristik pendidikan yang ditanamkan oleh Luqman kepada anaknya meliputi: Akidah (Tauhid), Etika terhadap Orang Tua, Ibadah (shalat), dan sikap sosial yang rendah hati (tidak sombong).
3. Metode pendidikan yang diberikan Ibrahim dan Luqman kepada anaknya adalah metode nasihat Metode nasehat dalam Alquran dipakai untuk menyentuh hati supaya manusia mengarah kepada tujuan yang diharapkan. Metode ini juga menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan Islam dan penanaman nilai nilai pendidikan.

B. SARAN

Setelah menelaah analisis mengenai peran ayah dalam Q.S. Al-Baqarah 132 dan Q.S. Luqman 12-19, terdapat banyak aspek yang patut diperhatikan kembali. Terdapat sejumlah pesan dan nilai-nilai penting yang menyoroti peran sentral seorang ayah dalam pendidikan anak. Oleh karena itu, peneliti mengusulkan untuk terus mengeksplorasi dan memperdalam pemahaman terhadap pesan-pesan Al-Qur'an tentang peran ayah dalam pembentukan karakter anak.

Harapan saya adalah agar ke depannya, lebih banyak orang yang menyadari signifikansi peran ayah dalam proses pendidikan anak-anak. Diharapkan setiap ayah memahami bahwa tugas mendidik bukanlah beban yang hanya ditanggung oleh istri semata, melainkan sebuah misi yang menjadi tanggung jawab bersama. Tujuannya adalah agar anak-anak yang dibesarkan dapat tumbuh menjadi individu yang bertaqwa, berkontribusi pada agama, serta berguna bagi kemajuan bangsa.

Peneliti menyadari adanya kekurangan yang masih ada di beberapa bagian. Oleh karena itu, peneliti dengan penuh kesadaran mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca. Semoga Allah SWT merestui upaya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Syekh Jamal. 2010. *Islamic Parenting*. Solo: Aqwam.
- Adawiyah, Rabiatul dkk. 2022. *Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur'an (Telaah Ibnu Katsir Dan Misbah)*. Jurnal Pedagogy. No, 2.
- Al-farmawi, Abdul Hayy. 1996. *Metode Tafsir Maudhu'i*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alim, Akhmad. 2014. *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Mawardi Prima Press.
- Al-Khalidy, Shalah. 2000. *Kisah-Kisah Al-Qur'an Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu, Jilid Ke-3, Cet, 1*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Maghribi. 2008. *Begini Seharusnya Mendidik Anak*. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Qurtubi, 2009. *Tafsir Al-Qurtubi, Juz 14, Cet, 1*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Syirbasi, Ahmad. 1994. *Sejarah Tafsir Al-Qur'an, Terj. Tim Pustaka Firdaus*. Bandung: Pustaka Firdaus.
- AlTabari, Abu Ja'far. 2000. *Jami' Al-Bayan Fi Al-Ta'wili Al-Qur'an Tahqiq, Ahmad Muhammad Syakir, Juz 20*. Mesir: Muassasah Al-Risalah.
- Am, Rusydi. 2019. *Penafsiran Kisah Luqman Dalam Al-Qur'an*. Jurnal Ulunnuha. Vol, 8.
- Asy-syaukani, Imam. 2011. *Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- At-Tabarari, Abu Ja'far Muhammad bin Jar. 2008. *Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an Jilid 4 Terj. Ahsan Askan*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Cahyani, Riza. 2022. *Peran Ayah Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Didesa Darat Sawah Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur*. Skripsi Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

- Hafis, Abdul dan Hasni Noon. 2016. *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Muallimuna. Vol, 1. No, 2.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ismail bin Umar bin katsir. 1999. *Tafsir Ibnu Katsir, Juz 6*. Mesir: Dar Thoyibah.
- Karim, Allifya Bussaina. 2022. *Peran Ideal Sosok Ayah Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Misbah)*. Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2018. *Tafsir Tematik*. Jakarta: Kamil Pustaka.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikolog Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Goup.
- Mahali, Mudjab A. 2002. *Asbabun Nuzul, Studi Pedalaman Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Mahfud, Rois. 2011. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Palangkaraya: Penerbit Erlangga.
- Marsaid. 2015. *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam (Maqasid Asy-Syariah)*. Palembang: Noer Fikri.
- Mudarrisa. 2014. *Tafsir Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga*. Jurnal Pendidikan. Vol. 6 No. 2.
- Mulia, Sri Musdah. 2005. *Muslimah Reformasi Perempuan: Perempuan Pembaru Keagamaan*. Bandung: Mizan.
- Munjiat, Siti Maryam. 2017. *Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Perspektif Islam*. At-Tarbawi Al-Haditsah. Vol, 2. No, 1.

- Nafi'un, Jami'un, dkk. 2017. *Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Edudeena. Vol,1. No,1.
- Nor, Asikin, dkk. 2013. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Nurhidayah, Siti. 2008. *Pengaruh Ibu Bekerja Dan Peran Ayah Dalam Coparenting Terhadap Prestasi Belajar Anak*. Jurnal FISIP: Soul. Vol, 1. No, 2.
- Nurkholis, 2013. *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*. Jurnal pendidikan. Vol, 1. No, 1.
- Oktavia, Lidia dkk. 2020. *Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga*. Al-Wijdan. Vol, v. No, 2.
- Quthb, Sayyid. 2004. *Tafsir Fii Zhilil Qur'an Jilid 9*. Jakarta: gema Insani.
- Rahmah, Munajati. 2020. *Ayah Sebagai Pendidik Anak Menurut Al-Qur'an*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Rifyal, M. 2019. *Peran Ayah Terhadap Pendidikan Karakter Anak Menurut Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-14 (Telaah Tafsir Al-Misbah)*. Tesis PAI Pascasarjana IAIN Bukittinggi.
- Sechona, Miko. 2014. *Ayah Pintar, Ayah Idaman*. Jogjakarta: Flass Books.
- Setyawan, David. 2017. *Peran Ayah Terkait engetahuan dan Pengasuhan dalam keluarga sangat kurang*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/peran-ayah-terkait-pengetahuan-dan-pengasuhan-dalam-keluarga-sangat-kurang>
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo.
- Suprpto. 2019. *Konsep Pendidikan Anak Nabi Ibrahim A.S Dalam Al-Qur'an*. Mutsaqqafin Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab. Vol. II No. 1.
- Tsanaullah, Muhammad. 2004. *Al-tafsir Al-Mazhari Juz 1*. Mesir: Dar Ihya Al-Turas Al-Arabi.
- Umamah, Latifatul. 2017. *Misteri Dibalik Penanaman Surat-Surat Al-Qur'an, Cet. 1*. Yogyakarta: Diva Press.
- Wahyuningrum, Enjang. 2011. *Peran Ayah (Fathering) Pada Pengasuhan Anak Usia Dini*. Psikowancana. Vol, 11. No, 1.